



Epistemologi Amal dalam Tiga Aliran Teologi Islam: Analisis Komparatif Khawarij, Murji'ah, dan Ahlussunnah

Tofan Rinaldi^{1*}, Benni Prasetya²

¹⁻² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

E-mail: tofanrinaldi75@gmail.com¹, Prasetyabenny@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: tofanrinaldi75@gmail.com

Abstract. *The debate concerning the relationship between faith (īmān) and deeds ('amal) constitutes one of the central issues in the history of Islamic theology, generating diverse perspectives among theological schools. This study aims to comparatively analyze the epistemology of deeds in three classical Islamic theological traditions: Khawarij, Murji'ah, and Ahlussunnah. The research employs a qualitative approach using the integrative literature review method, examining classical works of 'ilm al-kalām alongside contemporary academic studies. The data were analyzed through data reduction, thematic categorization, and comparative analysis to identify differences in the epistemological frameworks used to understand the relationship between faith and deeds. The findings indicate that the Khawarij developed a textual–legalistic epistemology that considers deeds an essential component of faith, thereby viewing perpetrators of major sins as having exited the state of faith. In contrast, the Murji'ah developed a theological–rational epistemology that separates faith from deeds and postpones judgment regarding major sinners to God's ultimate decision. Meanwhile, Ahlussunnah formulated an integrative epistemology that combines belief in the heart, verbal affirmation, and deeds within the structure of faith without declaring major sinners as unbelievers. This study highlights that differences in the concept of deeds in Islamic theology are not merely doctrinal but also reflect distinct epistemological frameworks in interpreting religious sources. The findings contribute conceptually to the study of 'ilm al-kalām by offering a comparative mapping of the epistemology of deeds across three major theological traditions in Islam.*

Keywords: Ahlussunnah; Epistemology Of Deeds; Islamic Theology; Khawarij; Murji'ah.

Abstrak. Perdebatan mengenai hubungan antara iman dan amal merupakan salah satu isu sentral dalam sejarah teologi Islam yang melahirkan berbagai pandangan di kalangan aliran teologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam klasik, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Ahlussunnah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode integrative literature review yang mengkaji literatur klasik ilmu kalam serta kajian akademik kontemporer. Data dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi perbedaan kerangka epistemologis dalam memahami relasi antara iman dan amal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khawarij mengembangkan epistemologi tekstual–legalistik yang menempatkan amal sebagai bagian esensial dari iman sehingga pelaku dosa besar dianggap keluar dari iman. Murji'ah mengembangkan epistemologi teologis–rasional dengan memisahkan iman dari amal serta menangguhkan penilaian terhadap pelaku dosa besar kepada keputusan Tuhan. Sementara itu, Ahlussunnah mengembangkan epistemologi integratif yang memadukan keyakinan, ucapan, dan amal dalam struktur iman tanpa menjadikan dosa besar sebagai dasar pengkafiran. Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan konsep amal dalam teologi Islam tidak hanya berkaitan dengan doktrin normatif, tetapi juga mencerminkan perbedaan kerangka epistemologis dalam memahami sumber-sumber agama. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dalam kajian ilmu kalam dengan menawarkan pemetaan epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam.

Kata Kunci: Ahlussunnah; Epistemologi Amal; Khawarij; Murji'ah; Teologi Islam.

1. PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai hubungan antara iman dan amal merupakan salah satu isu fundamental dalam sejarah teologi Islam. Sejak periode awal perkembangan Islam, khususnya setelah konflik politik dan teologis pada masa *fitnah kubra*, para teolog Muslim memperdebatkan status keimanan seorang Muslim yang melakukan dosa besar serta kedudukan amal dalam struktur iman. Dalam konteks sejarah teologi Islam awal, kemunculan

aliran Khawarij menjadi salah satu faktor penting yang memicu perdebatan tersebut. Sejumlah kajian historis menunjukkan bahwa Khawarij muncul sebagai respon terhadap konflik politik pada masa awal Islam dan kemudian mengembangkan doktrin teologis yang menempatkan amal sebagai bagian esensial dari iman serta menjadikan pelaku dosa besar sebagai kafir (Anggraheni, 2024). Dinamika perdebatan mengenai hubungan antara iman dan amal kemudian melahirkan berbagai aliran teologi dalam Islam yang mengembangkan konstruksi doktrin yang berbeda. Dalam kajian sejarah pemikiran Islam, perkembangan ilmu kalam dipahami sebagai hasil interaksi antara interpretasi teks keagamaan, argumentasi rasional, serta konteks historis masyarakat Muslim pada masa awal Islam (Watt, 2016); (van Ess, 2017). Dalam konteks tersebut, aliran-aliran seperti Khawarij, Murji'ah, dan Ahlussunnah muncul sebagai respon terhadap persoalan teologis dan politik pada masa awal Islam dan kemudian berkembang menjadi sistem pemikiran teologis dengan karakteristik doktrinal yang berbeda (Nasution, 2019).

Dalam literatur klasik ilmu kalam, perdebatan tersebut telah dibahas secara sistematis oleh para ulama sejak periode awal pembentukan teologi Islam. Abu al-Hasan al-Ash'ari menjelaskan bahwa Khawarij memandang amal sebagai bagian esensial dari iman sehingga pelaku dosa besar dianggap keluar dari iman. Sebaliknya, Murji'ah memisahkan antara iman dan amal serta menanggukuhkan penilaian terhadap pelaku dosa besar kepada keputusan Tuhan di akhirat. Sementara itu, Ahlussunnah mengembangkan posisi moderat dengan memandang bahwa iman mencakup keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan, namun dosa besar tidak secara otomatis menyebabkan kekafiran (Al-Ash'ari, 2009). Penjelasan mengenai perdebatan ini juga banyak dibahas dalam kajian teologi Islam modern yang menegaskan bahwa hubungan antara iman dan amal merupakan salah satu tema sentral dalam perkembangan ilmu kalam karena berkaitan langsung dengan penentuan status keimanan seorang Muslim (Hanafi, 2016). Dalam tradisi teologi Ahlussunnah, hubungan antara iman dan amal dijelaskan secara sistematis dalam berbagai karya akidah klasik. Dalam *Al-'Aqidah al-Tahawiyyah* ditegaskan bahwa iman mencakup keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan serta dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan tingkat ketaatan seseorang (Al-Tahawi, 1998). Penjelasan ini juga ditemukan dalam karya hadis-teologis seperti *Sharh Usul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya al-Lalika'i yang menegaskan integrasi antara iman dan amal dalam kerangka teologi Ahlussunnah (Al-Lalika'i, 2001). Pandangan tersebut diperkuat oleh Ibn Taymiyyah yang menegaskan bahwa iman merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup keyakinan, ucapan, dan amal (Ibn Taymiyyah, 1995). Perspektif etis mengenai hubungan iman dan amal juga ditemukan

dalam karya tasawuf-teologis seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali yang menekankan bahwa amal merupakan manifestasi dari pengetahuan dan iman yang terinternalisasi dalam diri seorang Muslim (Al-Ghazali, 2005). Penjelasan mengenai keragaman pandangan teologis tersebut juga dapat ditemukan dalam karya klasik lain seperti *Al-Farq bayn al-Firq* karya al-Baghdadi yang memetakan berbagai aliran teologi Islam beserta karakteristik doktrinalnya (Al-Baghdadi, 2007). Demikian pula, al-Shahrastani dalam *Al-Milal wa al-Nihal* menegaskan bahwa perbedaan pandangan antar aliran teologi Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek normatif ajaran agama, tetapi juga dengan metode epistemologis yang digunakan dalam memahami teks-teks keagamaan (Al-Shahrastani, 2006). Perspektif komparatif mengenai berbagai aliran teologi ini juga diperluas dalam karya *Al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal* karya Ibn Hazm yang menyoroti keragaman pemikiran teologis dalam Islam serta perbedaan metodologis dalam memahami konsep iman dan amal (Ibn Hazm, 2002).

Dalam diskursus kontemporer, hubungan antara iman dan amal tidak hanya dipahami sebagai persoalan teologis klasik, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan keagamaan yang luas. Pemahaman yang ekstrem terhadap relasi iman dan amal dapat berimplikasi pada munculnya sikap eksklusif bahkan praktik *takfir* dalam kehidupan keagamaan. Dalam kajian pemikiran Islam modern, hubungan antara iman dan amal dipahami sebagai bagian dari integrasi antara dimensi doktrinal dan praktik sosial dalam kehidupan keberagamaan (Madjid, 2019). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan doktrin teologis mengenai hubungan iman dan amal memiliki implikasi terhadap etika sosial dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial (Al-Hamdany, 2025). Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, religiositas yang dipahami secara moderat dan inklusif dapat berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat Muslim yang plural (Hidayat, 2020). Selain itu, dinamika pemikiran teologis juga dipengaruhi oleh jaringan intelektual ulama dan institusi pendidikan yang membentuk praktik keberagamaan di berbagai wilayah Muslim (Azra, 2018). Kajian modern mengenai sejarah intelektual Islam menunjukkan bahwa perkembangan teologi Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika epistemologis yang membentuk hubungan antara doktrin keimanan, praktik keagamaan, dan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan (Griffel, 2021). Dalam kajian sejarah filsafat Islam, Fakhry menjelaskan bahwa diskursus teologis dalam ilmu kalam berkembang melalui interaksi antara argumentasi rasional, interpretasi teks keagamaan, serta konteks historis yang membentuk perdebatan di kalangan para teolog Muslim (Fakhry, 2018).

Sejumlah penelitian modern telah membahas relasi iman dan amal dalam perspektif teologi Islam, baik dalam konteks pemikiran klasik maupun dalam kaitannya dengan dinamika

sosial keagamaan kontemporer (Yazid & Sugitanata, 2023); (Faizin & Afridawati, 2023). Kajian komparatif terhadap aliran Khawarij dan Murji'ah juga menunjukkan bahwa kedua aliran tersebut memiliki paradigma teologis yang berbeda dalam memahami posisi amal dalam iman serta dalam menentukan status keimanan seorang Muslim yang melakukan dosa besar (Santalia, 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa perdebatan antara Khawarij, Murji'ah, dan Ahlussunnah mencerminkan perbedaan metodologis dalam menafsirkan hubungan antara keyakinan, tindakan, dan status keimanan seorang Muslim (Abdul-Rahman, 2020). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat historis dan deskriptif, dengan fokus utama pada pemaparan perbedaan doktrin teologis antar aliran. Kajian-kajian tersebut belum secara mendalam menelaah dimensi epistemologis yang melandasi konstruksi konsep amal dalam masing-masing aliran teologi. Dengan demikian, analisis mengenai epistemologi amal sebagai kerangka pengetahuan dalam teologi Islam masih relatif terbatas dalam literatur akademik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis konsep amal dalam teologi Islam melalui pendekatan epistemologis komparatif yang menelaah landasan pengetahuan teologis dalam memahami relasi antara iman dan amal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek historis atau deskriptif mengenai perbedaan doktrin antar aliran teologi, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada dimensi epistemologi amal, yaitu bagaimana sumber pengetahuan, metode penalaran teologis, serta kerangka interpretasi terhadap teks-teks keagamaan membentuk konstruksi konsep amal dalam tradisi teologi Islam. Penelitian ini juga melakukan perbandingan sistematis terhadap tiga aliran utama dalam teologi Islam, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Ahlussunnah, sehingga menghasilkan pemetaan yang lebih komprehensif mengenai perbedaan paradigma teologis dalam memahami hubungan antara iman dan amal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam klasik, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Ahlussunnah. Penelitian ini tidak hanya memetakan posisi amal dalam struktur iman menurut masing-masing aliran, tetapi juga menganalisis landasan epistemologis yang membentuk konstruksi pemahaman tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *integrative literature review* untuk menganalisis konstruksi epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam klasik, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Ahlussunnah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai sumber literatur klasik (*turats*) dan literatur akademik kontemporer secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep amal dalam tradisi teologi Islam. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis komparatif terhadap kerangka penalaran teologis yang digunakan oleh masing-masing aliran dalam memahami relasi antara iman dan amal. Pendekatan integratif dalam kajian keislaman sejalan dengan paradigma integratif-interkonektif yang berkembang dalam studi Islam kontemporer, yang menekankan pentingnya dialog antara berbagai disiplin ilmu dalam memahami fenomena keagamaan secara lebih komprehensif. Paradigma ini memungkinkan kajian teologi Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dianalisis melalui pendekatan historis, filosofis, dan sosial dalam kerangka studi Islam yang lebih luas (Abdullah, 2021). Dalam studi keislaman, pendekatan kajian literatur integratif sering digunakan untuk memetakan perkembangan pemikiran teologis serta mengidentifikasi pola argumentasi yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam (Ermawati et al., 2025).

Sumber Data

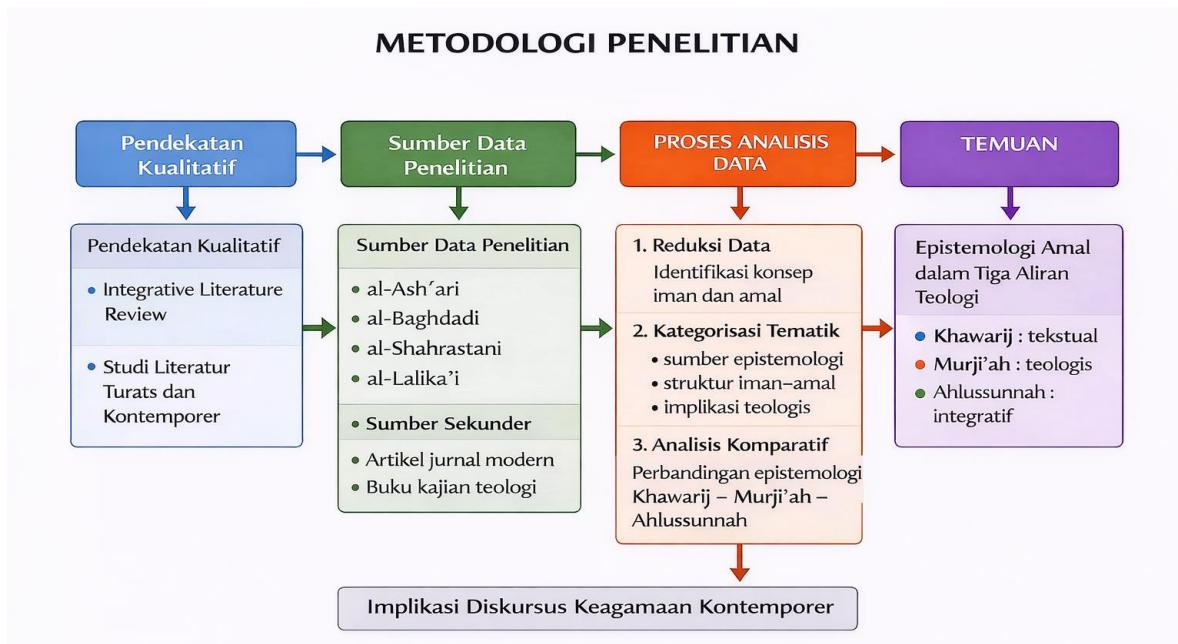
Sumber data penelitian terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pertama, sumber primer berupa karya-karya klasik dalam bidang ilmu kalam dan akidah yang membahas secara langsung relasi antara iman dan amal dalam berbagai aliran teologi Islam. Sumber-sumber tersebut antara lain *Maqālāt al-Islāmiyyīn* karya al-Ash'ari, *Al-Farq bayn al-Firqah* karya al-Baghdadi, *Al-Milal wa al-Nihal* karya al-Shahrastani, serta *Sharh Usul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya al-Lalika'i. Karya-karya tersebut merupakan literatur klasik yang banyak digunakan dalam kajian sejarah teologi Islam karena memuat deskripsi sistematis mengenai doktrin berbagai aliran teologis dalam Islam (Al-Ash'ari, 2009); (Al-Baghdadi, 2007); (Al-Shahrastani, 2006); (Al-Lalika'i, 2001). Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal akademik dan buku ilmiah yang membahas relasi iman dan amal dalam perspektif teologi Islam serta perkembangan wacana keagamaan kontemporer. Literatur sekunder ini digunakan untuk melengkapi perspektif historis dari sumber klasik sekaligus memberikan konteks akademik terhadap perkembangan kajian teologi Islam modern (Yazid & Sugitanata, 2023); (Faizin & Afridawati, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data akademik seperti Google Scholar serta jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan studi teologi Islam. Penelusuran literatur menggunakan kata kunci seperti *iman*, *amal*, *epistemologi teologi*, *Khawarij*, *Murji'ah*, dan *Ahlussunnah*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi tematik dengan topik penelitian, otoritas ilmiah sumber, serta kontribusi konseptual terhadap kajian epistemologi amal dalam teologi Islam. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki kredibilitas akademik serta relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang meliputi reduksi data, kategorisasi tematik, dan analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola argumentasi dalam tradisi teologi Islam (Miles & Huberman, 2014). Pertama, reduksi data, yaitu mengidentifikasi informasi penting dari setiap sumber literatur yang berkaitan dengan definisi iman, posisi amal dalam iman, serta metode penalaran teologis yang digunakan oleh masing-masing aliran. Kedua, kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama seperti sumber epistemologi teologis, struktur hubungan antara iman dan amal, serta konsekuensi teologis dari definisi iman yang digunakan oleh masing-masing aliran. Ketiga, analisis komparatif teologis, yaitu membandingkan konstruksi epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta pola argumentasi yang berkembang dalam tradisi pemikiran Islam (Ibn Hazm, 2002). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyajikan deskripsi literatur, tetapi juga membangun sintesis teoretis yang dapat menjelaskan bagaimana epistemologi amal terbentuk dan berkembang dalam sejarah pemikiran teologi Islam. Untuk memperjelas alur metodologi penelitian, hubungan antara pendekatan penelitian, sumber data, proses analisis, dan temuan konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram alur metodologi penelitian berikut.



Gambar 1. Diagram metodologi penelitian epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dimulai dari pendekatan integrative literature review dengan memanfaatkan sumber-sumber primer dan sekunder dalam kajian teologi Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan analisis komparatif untuk menghasilkan pemetaan epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Ahlul Sunnah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Amal dalam Teologi Khawarij

Dalam tradisi teologi Khawarij, amal dipahami sebagai bagian integral dari iman sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam kerangka ini, iman tidak hanya mencakup keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan, tetapi juga menuntut konsistensi amal sebagai manifestasi nyata dari keimanan. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap amal yang dianggap sebagai kewajiban agama dipahami sebagai indikator hilangnya iman seseorang. Pandangan ini berakar pada pendekatan epistemologis yang cenderung tekstual dan legalistik. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengaitkan iman dengan amal dipahami secara literal sehingga hubungan keduanya dianggap bersifat ontologis. Dalam perspektif ini, pelaku dosa besar dipandang keluar dari iman dan dianggap kafir, karena kegagalan dalam amal dipandang sebagai bukti tidak adanya iman yang sejati (Al-Ash'ari, 2009); (Al-Baghdadi, 2007). Pendekatan ini memiliki implikasi teologis yang signifikan, terutama dalam munculnya praktik *takfir* terhadap sesama Muslim yang dianggap melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama.

Oleh karena itu, konsep amal dalam teologi Khowarij sering dipahami sebagai representasi dari pendekatan teologi yang bersifat eksklusif dalam sejarah pemikiran Islam.

Konsep Amal dalam Teologi Murji'ah

Berbeda dengan Khowarij, Murji'ah mengembangkan pemahaman yang memisahkan antara iman dan amal. Dalam pandangan ini, iman dipahami sebagai keyakinan dalam hati yang tidak secara langsung ditentukan oleh tindakan lahiriah seseorang. Dengan demikian, amal tidak dianggap sebagai bagian esensial dari iman.

Pendekatan ini muncul dalam konteks konflik politik dan teologis pada masa awal Islam, ketika praktik pengkafiran terhadap pelaku dosa besar menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Murji'ah berusaha meredam konflik tersebut dengan menanggukkan penilaian terhadap status keimanan seseorang kepada keputusan Tuhan di akhirat (Al-Shahrastani, 2006); (Ibn Hazm, 2002).

Dari perspektif epistemologis, pendekatan Murji'ah cenderung lebih teologis dan rasional dibandingkan dengan pendekatan Khowarij yang tekstual. Dengan memisahkan iman dari amal, Murji'ah berusaha mempertahankan stabilitas sosial keagamaan sekaligus menghindari praktik *takfir* yang dapat memecah belah umat Islam.

Konsep Amal dalam Teologi Ahlussunnah

Ahlussunnah mengembangkan pendekatan yang lebih moderat dengan memandang bahwa iman mencakup keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Dalam kerangka ini, amal dipahami sebagai bagian dari iman, namun pelanggaran terhadap amal tidak secara otomatis menyebabkan seseorang keluar dari Islam. Pandangan ini dijelaskan dalam berbagai karya akidah klasik seperti *Al- 'Aqidah al-Tahawiyyah* serta *Sharh Usul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya al-Lalika'i yang menegaskan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang sesuai dengan tingkat ketaatan seseorang (Al-Tahawi, 1998); (Al-Lalika'i, 2001). Penjelasan ini juga diperkuat oleh Ibn Taymiyyah yang menegaskan bahwa iman merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup keyakinan, ucapan, dan amal (Ibn Taymiyyah, 1995). Pendekatan ini mencerminkan epistemologi teologi yang bersifat integratif dengan memadukan pemahaman tekstual terhadap nash agama dengan pertimbangan rasional dan tradisi keilmuan Islam.

Analisis Komparatif Epistemologi Amal

Untuk memperjelas perbedaan epistemologis mengenai posisi amal dalam iman pada tiga aliran teologi Islam, berikut disajikan perbandingan konseptual yang merangkum karakteristik utama masing-masing aliran.

Tabel 1. Perbandingan Epistemologi Amal dalam Tiga Aliran Teologi Islam.

Aspek Analisis	Khowarij	Murji'ah	Ahlussunnah
Pendekatan epistemologi	Tekstual–legalistik	Teologis–rasional	Integratif
Definisi iman	Iman mencakup keyakinan dan amal	Iman adalah keyakinan dalam hati	Iman mencakup keyakinan, ucapan, dan amal
Posisi amal dalam iman	Amal merupakan bagian esensial iman	Amal bukan bagian dari iman	Amal merupakan bagian dari iman
Status pelaku dosa besar	Kafir	Tetap mukmin	Mukmin fasik
Konsekuensi teologis	Praktik takfir terhadap pelaku dosa besar	Penangguhan penilaian iman (irja')	Pendekatan moderat dalam teologi
Karakter epistemologi	Penafsiran literal terhadap teks	Penekanan pada dimensi iman internal	Integrasi teks, rasio, dan tradisi keilmuan

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbedaan konsep amal dalam tiga aliran teologi Islam tidak hanya berkaitan dengan definisi iman, tetapi juga dengan pendekatan epistemologis yang digunakan dalam memahami hubungan antara iman dan amal. Perbedaan tersebut kemudian melahirkan implikasi teologis yang berbeda dalam memandang status keimanan seorang Muslim yang melakukan dosa besar.

Perbedaan pandangan mengenai posisi amal dalam iman tidak hanya berkaitan dengan perbedaan doktrin teologis, tetapi juga dengan perbedaan struktur epistemologis yang melandasi pemikiran masing-masing aliran.

Khowarij mengembangkan epistemologi tekstual yang menempatkan amal sebagai indikator utama keimanan. Murji'ah mengembangkan pendekatan teologis yang memisahkan iman dari amal untuk menghindari praktik pengkafiran. Sementara itu, Ahlussunnah mengembangkan pendekatan integratif yang mengaitkan iman dengan amal tanpa menjadikan dosa besar sebagai dasar pengkafiran. Perbedaan epistemologis ini menunjukkan bahwa konsep amal dalam teologi Islam berkembang melalui interaksi antara interpretasi teks agama, dinamika historis, serta konstruksi teologis yang terbentuk dalam tradisi intelektual Islam. Untuk memperjelas perbedaan epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam, perbandingan konseptual tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut.

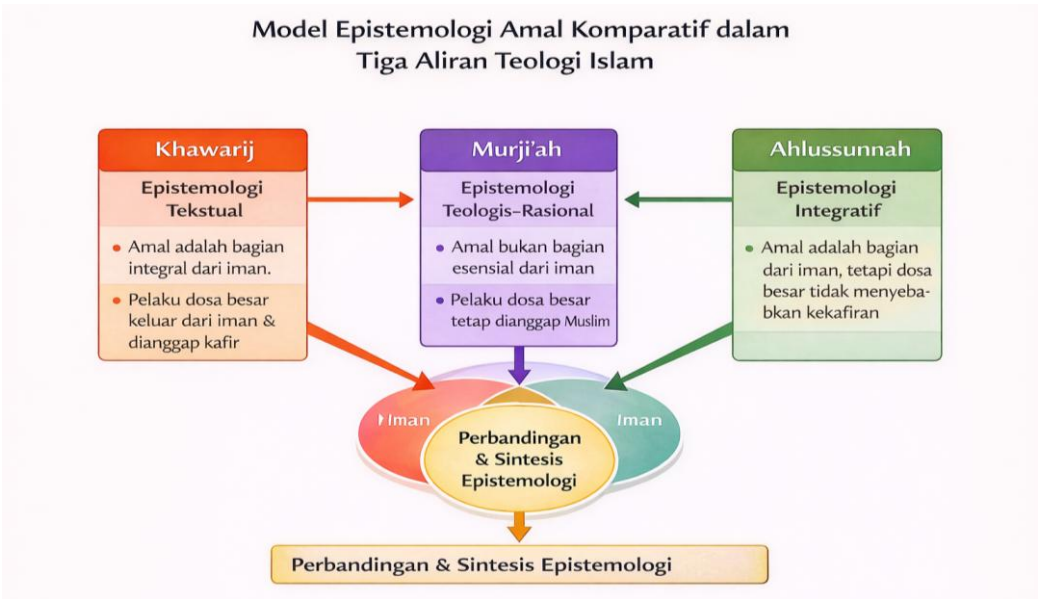
Tabel 2. Perbandingan epistemologi amal dalam tiga aliran teologi Islam.

Aliran Teologi	Relasi Iman dan Amal	Karakter Epistemologi	Implikasi Teologis
Khawarij	Amal merupakan bagian integral dari iman dan tidak dapat dipisahkan	Epistemologi tekstual dan legalistik yang menafsirkan ayat-ayat iman dan amal secara literal	Pelaku dosa besar dianggap keluar dari iman dan dapat dikategorikan kafir
Murji'ah	Amal tidak menjadi bagian esensial dari iman	Epistemologi teologis-rasional yang memisahkan iman dari tindakan lahiriah	Status keimanan pelaku dosa besar ditangguhkan kepada keputusan Tuhan
Ahlussunnah	Amal merupakan bagian dari iman, namun tidak menyebabkan kekafiran jika ditinggalkan	Epistemologi integratif yang memadukan pendekatan tekstual dan rasional	Pelaku dosa besar tetap dianggap Muslim, meskipun imannya dapat berkurang

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perbedaan konsep amal dalam teologi Islam tidak hanya berkaitan dengan perbedaan doktrin mengenai relasi antara iman dan amal, tetapi juga mencerminkan perbedaan pendekatan epistemologis dalam memahami teks keagamaan dan struktur keimanan.

Khawarij menekankan pendekatan tekstual yang ketat terhadap relasi iman dan amal, Murji'ah mengembangkan pendekatan teologis yang lebih rasional dengan memisahkan keduanya, sementara Ahlussunnah mengembangkan pendekatan integratif yang memadukan dimensi tekstual dan rasional dalam memahami struktur iman.

Untuk memperjelas hubungan epistemologis antara konsep amal dalam tiga aliran teologi Islam, model komparatif tersebut dapat divisualisasikan dalam diagram berikut.



Gambar 2. Model epistemologi amal komparatif dalam tiga aliran teologi Islam.

Diagram tersebut menunjukkan bahwa konsep amal dalam tiga aliran teologi Islam dibangun di atas kerangka epistemologis yang berbeda. Khowarij menekankan epistemologi tekstual yang mengaitkan iman secara langsung dengan amal sehingga pelanggaran terhadap amal dipandang sebagai indikasi hilangnya iman. Murji'ah mengembangkan epistemologi teologis-rasional dengan memisahkan iman dari amal untuk menghindari praktik pengkafiran terhadap pelaku dosa besar. Sementara itu, Ahlussunnah mengembangkan epistemologi integratif yang memadukan pemahaman tekstual terhadap nash agama dengan pertimbangan rasional dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga amal dipahami sebagai bagian dari iman tanpa menjadikan dosa besar sebagai dasar pengkafiran.

Temuan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa perdebatan mengenai iman dan amal tidak hanya bersifat teologis tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial keagamaan dalam sejarah Islam (Yazid & Sugitanata, 2023); (Faizin & Afridawati, 2023); (Hoover, 2020).

Sintesis dari analisis ini menunjukkan bahwa konsep amal dalam teologi Islam tidak hanya dibentuk oleh perbedaan doktrin normatif antar aliran, tetapi juga oleh kerangka epistemologis yang melandasi cara masing-masing aliran memahami sumber-sumber agama. Khowarij menekankan pendekatan tekstual yang ketat terhadap nash agama sehingga amal diposisikan sebagai indikator utama keimanan. Sebaliknya, Murji'ah mengembangkan pendekatan teologis yang menempatkan iman sebagai keyakinan internal yang relatif independen dari amal lahiriah. Sementara itu, Ahlussunnah mengintegrasikan dimensi keyakinan, ucapan, dan amal dalam satu konstruksi iman yang lebih moderat dan komprehensif. Perbedaan konsep amal dalam tiga aliran teologi tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika epistemologis dalam tradisi intelektual Islam yang terus berkembang dalam sejarah pemikiran keagamaan.

Dengan demikian, perbedaan konsep amal dalam tiga aliran teologi tersebut menunjukkan adanya tiga model epistemologi teologis yang berbeda dalam memahami relasi antara iman dan amal, yaitu epistemologi tekstual dalam tradisi Khowarij, epistemologi teologis-rasional dalam pemikiran Murji'ah, serta epistemologi integratif dalam tradisi Ahlussunnah yang memadukan pemahaman tekstual terhadap nash agama dengan kerangka rasional dalam tradisi keilmuan Islam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep amal dalam tiga aliran teologi Islam Khowarij, Murji'ah, dan Ahlussunnah dibangun di atas kerangka epistemologis yang berbeda dalam memahami relasi antara iman dan amal. Khowarij mengembangkan pendekatan epistemologis yang bersifat tekstual dan legalistik dengan menempatkan amal sebagai bagian esensial dari iman sehingga pelanggaran terhadap amal dipandang sebagai indikator hilangnya iman dan dapat berimplikasi pada praktik *takfir*. Sebaliknya, Murji'ah memisahkan iman dari amal dengan menempatkan iman sebagai keyakinan internal yang tidak secara langsung ditentukan oleh tindakan lahiriah, sehingga penilaian terhadap pelaku dosa besar ditangguhkan kepada keputusan Tuhan. Sementara itu, Ahlussunnah mengembangkan pendekatan epistemologis yang bersifat integratif dengan memadukan keyakinan, ucapan, dan amal sebagai unsur iman tanpa menjadikan dosa besar sebagai dasar pengkafiran seorang Muslim. Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan mengenai amal dalam teologi Islam tidak hanya berkaitan dengan perbedaan doktrin normatif, tetapi juga dengan struktur epistemologis yang melandasi cara masing-masing aliran memahami sumber-sumber agama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu kalam melalui pemetaan epistemologi amal dalam tiga aliran teologi utama serta menawarkan kerangka analisis komparatif yang dapat digunakan untuk memahami dinamika pemikiran teologi Islam dalam konteks historis maupun dalam diskursus keagamaan kontemporer. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perdebatan mengenai relasi antara iman dan amal dalam teologi Islam tidak hanya berkaitan dengan perbedaan doktrin normatif antar aliran, tetapi juga mencerminkan kerangka epistemologis yang berbeda dalam memahami sumber-sumber agama. Oleh karena itu, pendekatan epistemologis dalam kajian ilmu kalam menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana interpretasi terhadap teks keagamaan, argumentasi rasional, dan dinamika historis membentuk konstruksi pemikiran teologi Islam. Implikasi konseptual ini membuka ruang bagi pengembangan kajian teologi Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek doktrinal, tetapi juga pada analisis epistemologi pemikiran keagamaan dalam tradisi intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). Islamic studies in higher education: An integrative-interconnective paradigm. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 1–28.
- Abdul-Rahman, A. (2020). Faith and deeds in Islamic theology: A comparative study of early theological schools. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 145–168.
- Al-Ash'ari, A. al-H. (2009). *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Baghdadi, A. al-Q. (2007). *Al-Farq bayn al-Firaq*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2005). *Ihya Ulumu Ad Din* (p. 1963). Dar Ibnu Hazm.
- Al-Hamdany, L. S. (2025). Implikasi doktrin Murji'ah terhadap etika sosial umat Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 75–92.
- Al-Lalika'i, A. al-Q. H. A. ibn al-H. (2001). *Sharh Usul I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dar Taybah.
- Al-Shahrastani, M. ibn A. al-K. (2006). *Al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Tahawi, A. J. A. ibn M. (1998). *Al-Aqidah al-Tahawiyyah*. Dar Ibn Kathir.
- Anggraheni, U. S. (2024). Flashback of the Khawarij stream in history. *MATAN: Journal of Islam and Muslim Society*, 6(1), 33–50.
- Azra, A. (2018). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Kencana.
- Ermawati, E., Baimunah, S., & Nursalim, E. (2025). Methodological transformation in Islamic theological studies: From classical traditions to contemporary approaches. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.986>
- Faizin, F., & Afridawati, A. (2023). The Salafi Da'wah movement and its implications on religious rituals in Kota Sungai Penuh. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 5(1), 133–144. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i1.246>
- Fakhry, M. (2018). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press. <https://cup.columbia.edu/book/a-history-of-islamic-philosophy/9780231173942>
- Griffel, F. (2021). *Theology and philosophy in Islamic intellectual history*. Oxford University Press.
- Hanafi, A. (2016). *Teologi Islam*. Bulan Bintang.
- Hidayat, K. (2020). Islam, religiosity, and social harmony in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 215–238.
- Hoover, J. (2020). *Islamic theology: A new introduction*. Edinburgh University Press.
- Ibn Hazm, A. M. A. ibn A. (2002). *Al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. Dar al-Jil.
- Ibn Taymiyyah, T. al-D. A. (1995). *Majmu' al-Fatawa*. King Fahd Complex.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). Designing matrix and network displays. In *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (pp. 107–119).
- Nasution, H. (2019). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan*. UI Press. <https://press.ui.ac.id>

- Santalia, I. (2024). Iman dan amal: Perbandingan paradigma teologis al-Khawarij dan al-Murji'ah. *Jurnal Ilmu Pemikiran Keislaman*, 5(1), 45–60.
- van Ess, J. (2017). *The flowering of Muslim theology*. Harvard University Press.
<https://www.hup.harvard.edu/books/9780674977039>
- Watt, W. M. (2016). *Islamic philosophy and theology*. Edinburgh University Press.
<https://edinburghuniversitypress.com/book-islamic-philosophy-and-theology.html>
- Yazid, A., & Sugitanata, A. (2023). The complexity and diversity methods of legal discovery in Islam: In the perspective Ulama of Mazhab al-Arba'ah. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 4(2), 152–164.
<https://doi.org/10.30984/kijms.v4i2.725>